

## **BAB IV**

### **HAJI OEMAR SAID TJOKROAMINOTO DALAM PERUBAHAN SAREKAT DAGANG ISLAM MENJADI SAREKAT ISLAM**

#### **A. Latar Belakang Perubahan**

Tjokroaminoto adalah generasi pertama pemimpin pergerakan. Figurnya penting karena beliau adalah yang menciptakan standar bagaimana seharusnya seorang pemimpin pergerakan. Tjokroaminoto tidak sekedar piawai mengupas gagasan lewat tulisan, tetapi juga mampu berperan sebagai “singa podium”, dengan Sarekat Islam Tjokroaminoto menciptakan standar pergerakan dengan mengekspresikan rasa kesadaran berbangsa dengan mempraktikkan politik gaya baru waktu itu. Penerbitan surat kabar, unjuk rasa, pemogokan, serikat politik, dan partai politik adalah segelintir aktivitas yang dilakoninya.

Tumbuhnya Sarekat Dagang Islam menjadi perkumpulan yang besar secara pesat dapat dipandang sebagai pertanda bangkitnya masyarakat Bumiputera di Hindia-Belanda yang ingin mendapat pembaharuan. Anggotanya tidak hanya terbatas pada para pedagang batik muslim saja, tetapi meliputi segala jenis pedagang muslim Bumiputera. Namun,

pertumbuhan yang begitu pesat ini menimbulkan perasaan khawatir di pihak pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah Belanda khawatir jika kedudukan mereka menjadi terancam. Oleh sebab itu, Residen Surakarta Van Wijk mengundang Pemerintah Kasunanan dan Presiden Sarekat Dagang Islam H. Samanhoedi untuk mengadakan rapat. Dalam rapat itu Residen menyatakan, bahwa Sarekat Dagang Islam dilarang menerima anggota baru dan dilarang mengadakan rapat. Pendek kata, Sarekat Dagang Islam diskors. Hal itu terjadi pada tanggal 10 Agustus 1912. Sesudah melakukan skorsing terhadap Sarekat Dagang Islam, Residen segera memberi perintah kepada pejabat-pejabat bawahannya untuk melakukan penyelidikan mengenai kegiatan-kegiatan perkumpulan tersebut.<sup>1</sup> Setelah penyelidikan berakhir, para petugas menarik kesimpulan, bahwa Sarekat Dagang Islam adalah suatu yang tidak mempunyai maksud-maksud yang dirahasiakan.<sup>2</sup>

Selanjutnya pada tanggal 26 Agustus 1912, pemimpin Sarekat Dagang Islam mengirim surat kepada Patih Surakarta. Surat tersebut berisi tentang pernyataan-pernyataan dan diakhiri dengan pengharapan agar Sarekat Dagang Islam boleh bekerja kembali. Segera setelah menerima surat tersebut, Patih Surakarta melakukan perundingan dengan Residen Surakarta. Hasil dari perundingan tersebut adalah pencabutan skors terhadap Sarekat

---

<sup>1</sup> Muljono, *Haji Samanhudi*, hal. 47.

<sup>2</sup> Muljono, *Haji Samanhudi*, hal. 49.

Dagang Islam. Demikianlah, pada hari itu juga Sarekat Dagang Islam dinyatakan boleh aktif kembali dengan syarat harus mengubah anggaran dasar, yaitu hanya orang Surakarta yang boleh menjadi anggota dan keuangan perkumpulan supaya diurus lebih baik.<sup>3</sup> H. Samanhoedi segera melakukan konsolidasi dan menunjuk H.O.S Tjokroaminoto untuk menyusun anggaran dasar.

Kehadiran Tjokroaminoto dalam tubuh Sarekat Islam menambah semakin mantapnya organisasi. Beliau mengusulkan agar organisasi ini jangan dibatasi hanya pada golongan pedagang saja, tetapi diperluas pandangannya. Kata “Dagang” yang memang ada dalam nama awal organisasi ini dihapus dan pada akhirnya diganti menjadi Sarekat Islam. Tjokroaminoto ingin membumikan perjuangan bersandar pada Islam sebagai basis ideologi. Kehadiran Tjokroaminoto yang mengusung konsep Islam membuat Sarekat Islam melaju menjadi sebuah kekuatan politik ideologis.

Upaya yang pertama untuk menjadikan Sarekat Islam suatu organisasi nasional dilakukan dengan menyusun anggaran dasar di Surabaya pada September 1912. Tanpa memperhatikan persyaratan Residen Surakarta, Tjokroaminoto pun menyusun sebuah anggaran dasar baru untuk

---

<sup>3</sup> Muljono, *Haji Samanhudi*, hal. 50.

organisasi itu bagi seluruh Indonesia dan meminta pengakuan dari pemerintah untuk menghindarkan diri dari apa yang disebut “pengawasan preventif dan represif secara administratif.”<sup>4</sup> Maka pada tanggal 10 September 1912, dengan akte Notaris B. ter Kuile, ditetapkanlah anggaran dasar Sarekat Islam.<sup>5</sup>

Menurut anggaran dasar ini, pimpinan perkumpulan terletak pada pengurus besar yang dipilih dari calon-calon yang dikemukakan oleh pengurus cabang untuk masa tiga tahun. Pengurus besar terdiri dari seorang ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan sejumlah anggota biasa yang disebut komisaris. Pada tanggal 14 Maret 1912, anggaran dasar tersebut dimintakan pengesahan kepada pemerintah, Namun pemerintah masih belum mengambil keputusan secara resmi mengenai permohonan Sarekat Islam agar diakui kedudukannya sebagai badan hukum. Gubernur Jenderal membutuhkan waktu kira-kira enam bulan sebelum mengambil keputusan. Waktu yang sekian lama ini menurut Gubernur Jenderal akan dipakai untuk mendengarkan nasihat dari para pejabat bawahannya.<sup>6</sup>

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan Sarekat Islam meminta pengakuan badan hukum. Pertama, agar sebagai perkumpulan, Sarekat Islam mempunyai wewenang untuk melakukan tindakan hukum perdata.

---

<sup>4</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil* (Jakarta: Grafitipers, 1985), hal. 22.

<sup>5</sup> Muljono, *Haji Samanhudi*, hal. 53.

<sup>6</sup> Muljono, *Haji Samanhudi*, hal. 54.

Kedua, pengakuan badan hukum dianggap sebagai persetujuan resmi pemerintah terhadap perkumpulan yang bersangkutan. Banyak pegawai rendah Indonesia yang bersimpati dengan Sarekat Islam tidak berani masuk Sarekat Islam karena takut ditindak oleh para atasan mereka, selama Sarekat Islam tidak diakui oleh pemerintah. Ketiga, sulit bagi suatu perkumpulan yang tidak diakui oleh pemerintah untuk mengadakan rapat.

Peraturan Kepolisian Umum untuk Hindia Belanda menetapkan bahwa perkumpulan yang tidak diakui sebagai badan hukum memerlukan izin tertulis sebelumnya dari penguasa setempat, untuk mengadakan rapat. Izin tertulis tidak diperlukan oleh perkumpulan yang diakui secara resmi. Ketentuan untuk perkumpulan yang tidak diakui ini dalam praktek berarti larangan melakukan rapat. Pengakuan badan hukum harus diberikan oleh Gubernur Jenderal dengan cara mengesahkan anggaran dasar perkumpulan yang bersangkutan.

Di tangan Tjokroaminoto Sarekat Islam mengubah konsep pergerakannya dari pergerakan di bidang ekonomi menjadi organisasi pergerakan nasional yang berorientasi sosial politik dan kepemimpinannya beralih dari kelompok borjuis pribumi ke kaum intelektual yang terdidik secara barat. Bersama Agus Salim dan Abdul Moeis, Tjokroaminoto saling bahu membahu membesarkan Sarekat Islam hingga menjadi organisasi

pergerakan pertama yang “benar-benar” berskala nasional yang mampu menarik anggota sebanyak 2,5 juta orang. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang daerah ketiga tokoh tersebut yang berbeda-beda. Tjokroaminoto merupakan keturunan ningrat Jawa, sementara Agus Salim adalah keturunan santri bangsawan di Padang, dan Abdul Moeis juga berasal dari keturunan bangsawan di Padang namun dibesarkan di Palembang. Ketiganya menjadi ‘Tiga Serangkai’ pejuang muslim yang amat disegani.<sup>7</sup>

Bersama Abdul Moeis, Tjokroaminoto duduk sebagai wakil dari Sarekat Islam di Volksraad atau “Dewan Rakyat”. Volksraad sendiri dibentuk setelah adanya tuntutan dari Sarekat Islam untuk mengadakan sebuah parlemen. Namun lembaga ini hanyalah bagian dari akal-akalan pemerintah kolonial untuk sekadar formalitas dalam memenuhi program Politik Etis yang saat itu sedang digiatkan. Karena pada saat itu jumlah wakil rakyat pribumi lebih sedikit dari pihak penjajah dan bangsa Timur Asing, yaitu hanya sebanyak 25 orang sementara wakil dari Belanda sebanyak 30 orang dan dari Timur Asing sebanyak 5 orang. Sehingga Tjokroaminoto dan Abdul Moeis pada waktu itu memposisikan diri mereka sebagai oposisi.<sup>8</sup> Bergabungnya Tjokroaminoto menjadi anggota Volksraad mendapat tentangan dari salah seorang anggota Sarekat Islam yaitu,

---

<sup>7</sup> Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942* (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008), hal. 79.

<sup>8</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009), hal. 395.

Semaoen, yang lebih berhaluan kiri. Menurutnya Volksraad hanya suatu pertunjukan kosong, suatu akal dari kaum kapitalis-kapitalis untuk mengelabui mata rakyat jelata guna memperoleh untung lebih banyak. Terhadap ini Abdul Moeis berpendapat, turut duduk didalamnya sambil berusaha, lambat laun mengubah Volksraad menjadi sebuah parlemen yang sejati.<sup>9</sup>

Pada awal kepemimpinannya di Sarekat Islam, Tjokroaminoto cenderung masih bersikap kooperatif dan lunak terhadap pemerintah kolonial Belanda. Hal ini dapat dilihat dalam pidato-pidatonya pada Kongres Nasional Pertama Sarekat Islam, tanggal 17-24 Juni di Bandung. Dalam pidatonya mengenai Zelf Bestuur (pemerintahan sendiri) dan Dewan Rakyat tersebut Tjokroaminoto dianggap belumlah terlalu radikal. Nadanya masih berbau seperti yang sering diucapkan kaum etisi. Di pikirannya, Tjokroaminoto belum melihat Zelf Bestuur seradikal kemerdekaan, melainkan kebebasan untuk memerintah dan mengurus negerinya sendiri seperti halnya pemerintahan serikat yang tetap bernaung kepada negeri induknya yaitu Belanda.<sup>10</sup> Hal ini dapat dilihat dari kata-katanya ”..bersama-sama pemerintah dan menyokong pemerintah menuju arah yang betul.

---

<sup>9</sup> A.K Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1991), hal. 8.

<sup>10</sup> Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: Graffiti, 1977), hal. 102.

Tujuan kita adalah mempersatukan Hindia dengan Belanda, dan untuk menjadi rakyat “Negara Hindia” yang berpemerintahan sendiri.”

Namun, pernyataannya tersebut juga merupakan sebuah taktik untuk menjauhkan penilaian negatif pemerintah kolonial terhadap Sarekat Islam, sambil memberikan keyakinan pada masyarakat bahwa pribumi bisa memerintah dirinya sendiri. Apa yang dinyatakan Tjokroaminoto jelas sangat menggembirakan kaum liberal di Belanda. Di Hindia, politik asosiasi yang menyatukan negeri Belanda dan Hindia dalam satu ikatan yang lebih sederajat telah berkembang. Mungkin di antara perkumpulan-perkumpulan lain di Hindia, perkumpulan Theosofi-lah yang dinilai paling jauh mengembangkannya, yang memandang persaudaraan antar manusia yang meliputi semua kepercayaan dan ras.<sup>11</sup>

Sikap radikal Tjokroaminoto terhadap pemerintah sendiri tumbuh seiring dengan semakin radikalnya kaum pergerakan pada saat itu. Ada sejumlah hal yang memicu tumbuhnya keradikalan dalam diri Tjokroaminoto. Salah satunya adalah akibat penangkapan terhadap dirinya dengan tuduhan keterlibatan dalam kasus Sarekat Islam Afdeling B di Garut, Jawa Barat pada tahun 1919. Afdeling B ini didirikan oleh

---

<sup>11</sup> Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008), hal. 84.



Sosrokardono dari CSI dan beberapa orang aktivis lainnya.<sup>12</sup> Afdeling B adalah unit dari Sarekat Islam yang bersifat revolusioner dengan orientasinya yang terlihat kejam yaitu membunuh semua orang Eropa dan Cina, dan dengan cara ini mengambil alih pemerintahan. Afdeling B menumbuhkan aspek-aspek anti-asing dari kepercayaan mengenai Ratu Adil, tentunya dengan maksud agar Sarekat Islam tetap menarik bagi massa rakyat, yang masih menantikan hal-hal yang menyenangkan seperti yang diramalkan Jayabaya. Anggota-anggota dari Sarekat Islam Afdeling B inilah yang diduga menimbulkan kerusuhan dalam peristiwa Garut. Tjokroaminoto dianggap telah memberikan persetujuan secara diam-diam terhadap organisasi tersebut namun tidak secara aktif mendorongnya.<sup>13</sup>

Walaupun sebenarnya ada indikasi bahwa kerusuhan tersebut merupakan rekayasa yang sebenarnya dibuat oleh residen, kontrolir, bupati, wedana, camat, serta polisi yang masih mempertahankan Tanam Paksa untuk Jawa Barat. Kerusuhan ini sendiri dipicu oleh perintah residen agar menembak Haji Hasan. Tjokroaminoto pun dipermalukan dengan penahanan selama sembilan bulan dan kemudian dibebaskan karena tidak ada bukti-bukti yang kuat. Bahkan pers Belanda dan anggota Volksraad

---

<sup>12</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 262.

<sup>13</sup> Robert Van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), hal. 212.

yang radikal pun berpendapat bahwa Tjokroaminoto sama sekali tidak terlibat dalam gerakan Sarekat Islam Afdeling B ini.<sup>14</sup>

Akibat dari penahanan ini, Tjokroaminoto merasa tidak perlu lagi untuk melanjutkan sikap politiknya yang kooperatif kepada pemerintah kolonial. Pasca dibebaskan pada bulan April karena memang terbukti tidak bersalah, Tjokroaminoto mendapati Sarekat Islam sedang berada di ambang perpecahan. Hal ini tidak lain merupakan eksekusi dari adanya konflik dengan kubu komunis yang menyusup ke dalam Sarekat Islam hingga memunculkan dua faksi yaitu Sarekat Islam Putih yang diwakili oleh Salim dan Sarekat Islam Merah yang dipunggawai oleh Semaoen. Tjokroaminoto yang awalnya bersikap lebih toleran terhadap orang-orang komunis pada akhirnya memilih untuk bersikap lebih tegas dari sebelumnya.

#### **B. Reaksi Pemerintah kolonial Belanda terhadap Sarekat Islam**

Sikap dari pemerintah terhadap Sarekat Islam berbeda-beda, mulai dari yang mempertimbangkannya dengan tenang serta obyektif hingga yang dengan keras menolak. Sikap baik salah satunya di tunjukkan oleh residen Madiun yang memerintahkan agar pamong praja Indonesia di daerahnya

---

<sup>14</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009), hal. 408.

turut duduk dalam pimpinan cabang Sarekat Islam. Tujuannya adalah supaya gerakan ini dapat dipimpin “kejalan yang benar”. Demikianlah bupati Madiun menjadi ketua kehormatan cabang Sarekat Islam.<sup>15</sup>

Gubernur Jenderal Idenburg juga menaruh simpati terhadap tujuan Sarekat Islam. Sikapnya terhadap cita-cita ekonomi gerakan ini positif dan ia menyadari proses terbentuknya kesadaran rakyat Indonesia. Dalam hal ini Sarekat Islam dianggapnya merupakan salah satu gejala yang paling jelas. Dalam sepucuk suratnya kepada Abraham Kuyper, “Sarekat Islam pribumi mulai menyadari eksistensinya: kepadanya telah dijelaskan bahwa tanah yang disewakannya untuk budidaya gula jauh dibawah harga: bahwa terlalu sedikit upah kerja yang diterimanya; dia menyadari bahwa keluhan di desa dan dikalangan para kepala bumiputra tidak dipedulikan.” Kemudian dilanjutkannya, “Gubernur Jenderal bertugas melindungi penduduk bumiputra terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh siapapun dan karena itu dapat bergembira bahwa penduduk bumiputra mulai turut bekerja untuk mengurus kepentingannya sendiri dan berjaga-jaga terhadap kesewenang-wenang.” Idenburg pun menghargai para pelopor Sarekat Islam yang tidak bersikap anti-Belanda.

---

<sup>15</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam*, hal. 24.

Di pihak lain ada keberatan Idenburg terhadap bentuk yang digunakan Sarekat Islam dalam menyebarkan dirinya. Menurut dia, bentuknya “terlalu bersifat massa”, “tidak menyenangkan”, dan “terlalu banyak ruginya”. Sarekat Islam terlalu politis dan hanya sedikit ekonomis. Karena itu, Idenburg tidak sepenuhnya mempercayai perkumpulan ini dan sejak semula ia minta agar perkumpulan ini diperhatikan dengan penuh kewaspadaan. Sama halnya dengan Rinke, Idenburg juga khawatir akan pemimpin gerakan yang menurut pendapatnya terlalu lemah. Karena itu, dapat saja masuk pengaruh-pengaruh yang keliru ke dalam Sarekat Islam. Idenburg mengisyaratkan bahaya kalau seorang pemimpin politik yang berbahaya untuk Nederland mampu menguasai gerakan ini. Dalam hubungan ini, disebutkan nama Douwes dekker dari *Indische Partij*.

Menurut Idenburg, larangan malahan akan menimbulkan akibat-akibat yang berbahaya. Sarekat Islam yang sekarang masih loyal terhadap pemerintah, mungkin nanti akan menjadi anti-Belanda. Dalam sepucuk surat kepada Menteri jajahan, Idenburg menulis, “Perjuangannya harus (tetap) ekonomis, jangan sampai menjadi politis. Politis akan terjadi kalau kita main injak dengan sepatu paku untuk menindas gerakan itu. Rakyat akan berkata bahwa pemerintah tidak menghendaki kita menerima upah yang

lebih baik. Dengan demikian pemerintah akan menjadi musuh rakyat. Hal ini tidak kita kehendaki dan harus kita cegah jangan sampai terjadi.”<sup>16</sup>

Pada bulan-bulan sesudah keputusan pemerintah, pemimpin-pemimpin Sarekat Islam pun berusaha membentuk perkumpulan-perkumpulan setempat dan suatu *Centrale Sarekat Islam*. Keputusan yang hanya mengakui perkumpulan setempat dalam praktek tidak begitu banyak merintang gerakan Sarekat Islam. Memang secara menyeluruh perkumpulan tidak diakui, tetapi selanjutnya pemerintah sama sekali tidak menghalangi kegiatan *Central Comite*. Di pihak lain, hubungan gerakan antara satu dan yang lain memang diperlemah oleh kenyataan bahwa hanya cabang lokal yang diakui secara resmi.

Keadaan ini pula yang menyebabkan pembentukan perkumpulan setempat tidak begitu lancar jalannya. Suasana dalam Sarekat Islam mulai menentang pemerintah karena sikap penguasa dicurigai terlalu melindungi pamong praja setempat. Rinkes, yang menjadi gelisah karena perkembangan ini, lalu memutuskan untuk mencari jalan keluar dari keadaan ini. Pada 25 Oktober ditulisnya surat kepada Tjokroaminoto. Ditawarkannya bantuan untuk menghilangkan bermacam rintangan, terutama mengenai tindakan pamong praja yang menghalang-halangi. Tawaran ini dengan rasa terima

---

<sup>16</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam*, hal. 29.

kasih diterima oleh Tjokroaminoto.<sup>17</sup> Menurut Rinkes, Pamong praja adalah untuk kepentingan rakyat dan bukan sebaliknya. Setiap orang mempunyai hak sepenuhnya untuk mengadukan ketidak-adilan yang dialaminya dan pemerintah bercita-cita untuk menghapuskan kebiasaan penghormatan yang menurut pandangan pemerintah sudah sangat jauh ketinggalan zaman. Kenyataan bahwa Rinkes begitu berusaha melenyapkan sebanyak mungkin rintangan bagi Sarekat Islam menjadikannya sangat populer dikalangan anggota gerakan ini, konon dia dijuluki “Tuan Residen Sarekat Islam.”<sup>18</sup>

### **C. Dampak perubahan Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam**

Kepentingan bisnis pada awal berdirinya Sarekat Dagang Islam segera saja diganti oleh seruan yang lebih luas menuju nasionalisme. Pada tahun 1912 Sarekat Dagang Islam berubah menjadi Sarekat Islam, dan hanya dalam waktu satu tahun saja, ia berkembang menjadi gerakan dengan cakupan nasional, berkat dukungan kelas terpelajar dan kepemimpinan tradisional Islam. Kongres Sarekat Islam pada tahun 1916 memperlihatkan watak penuhnya sebagai gerakan massa nasionalis. Pimpinan dan anggotanya terdiri dari atas semua lapisan rakyat, termasuk buruh dan tani. Pemerintah Belanda mencoba segala upaya untuk mengawasi

---

<sup>17</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam*, hal. 33.

<sup>18</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam*, hal. 34.

perkembangan Sarekat Islam, tetapi gerakan itu menyebar bagaikan kobaran api liar. Pemerintah kolonial mengambil tindakan hukum dengan memberikan status hukum hanya kepada cabang-cabang dan bukan kepada kesatuan Sarekat Islam, sembari mengawasi pertumbuhannya. Sarekat Islam bermula sebagai gerakan borjuis kecil, dan berujung pada gerakan massa sejati.<sup>19</sup>

Pada kongres 1913 di Surabaya, organisasi ini selanjutnya lebih disempurnakan. Nama “Pengurus Besar” diganti menjadi dengan Central Comite. Selanjutnya di Jawa perkumpulan ini terbagi dalam tiga cabang utama yang disebut departemen, masing-masing Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Tiap departemen berada di bawah suatu pengurus besar sendiri. Namun, akhir 1913, pembagian ini dihapuskan lagi. Cabang utama terbagi dalam cabang, dan cabang terbagi lagi dalam lingkungan. Pembagian ini memang terus berlaku. Lima puluh anggota atau lebih yang berdiam di suatu tempat tertentu dapat mendirikan sebuah cabang.<sup>20</sup>

Berdirinya cabang-cabang Sarekat Islam yang kemudian menyebar keseluruh penjuru Nusantara adalah bertolak dari hasil kongres Sarekat Islam yang diadakan di Surabaya 1913 atas usul Tjokroaminoto yang

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 151.

<sup>20</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam*, hal. 165.

kemudian menjadi kesepakatan kongres. Usul Tjokroaminoto tersebut adalah sebagai berikut:

“Perhimpunan Sarekat Islam adalah suatu organisasi yang mempunyai daerah segenap Hindia Timur (Indonesia); yang menjadi anggotanya yaitu sekalian orang Islam, yang terkenal babak adat kelakuannya di tiap-tiap tempat yang dianggap cukup banyak anggotanya bolehlah diberikan suatu cabang (afdeeling), yang memiliki pengurusnya masing-masing. Tiap-tiap cabang (afdeeling) dibagi menjadi beberapa kring (ranting), tiap-tiap kring dibagi menjadi grup-grup (anak ranting). Sekalian afdeeling di Jawa Barat dan di Pulau Sumatra, mendirikan suatu departemen, yang diberi nama departemen Sarekat Islam Jawa Barat dan dipimpin oleh Hoofdbestuur (pengurus besar) Sarekat Islam Jawa Barat sekalian afdeeling di Jawa Tengah dan di pulau Borneo mendirikan departemen Sarekat Islam Jawa Tengah, juga dipimpin oleh Hoofdbestuur Sarekat Islam Jawa Tengah. Sekalian afdeeling di Jawa Timur dan pulau-pulalu Sulawesi, Bali, Lombok, Sumbawa dan seterusnya ke arah timur, mendirikan departemen Sarekat Islam Jawa Timur, yang dipimpin oleh Hoofdbestuur Sarekat Islam Jawa Timur.”<sup>21</sup>

Pada 23 Maret, Sarekat Islam mengadakan kongres umum yang kedua di Surakarta. Pertemuan diselenggarakan di taman istana susuhunan, yang dengan senang hati memperkenankan taman istana dipakai. Pada waktu ini pun berdatangan pula sejumlah besar peminat. Taksiran mengenai jumlah pengunjung berbeda-beda, dari tujuh ribu sampai dua puluh ribu. Kereta api dari Jawa Timur penuh dengan pengunjung kongres. Di stasiun-

---

<sup>21</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam*, hal. 83.



stasiun yang dilalui mereka disambut dengan hangat oleh semua anggota dan dilalui dengan musik.<sup>22</sup>

Setelah kongres di Surabaya dan di Surakarta, Sarekat Islam berkembang pesat. Propaganda secara masal dilakukan oleh perkumpulan ini. Pertumbuhan gerakan ini layaknya kebakaran padang rumput yang dapat dengan cepat menyambar padang ilalang di sekitarnya. Dikalangan penduduk Eropa di Indonesia, dan pada tingkat tertentu dikalangan penduduk Cina, pertumbuhan yang meledak ini benar-benar menimbulkan kepanikan.<sup>23</sup>

Tjokroaminoto yang sebelumnya menjabat sebagai wakil ketua Sarekat Islam mulai menandingi Samanhoedi dan turun ke cabang-cabang. Sementara di Jawa Timur, Sarekat Islam jelas berada di bawah kendali Tjokroaminoto. Beliau orang yang paling berpengaruh di Surabaya. Beliau mengontrol Oetoesan Hindia dan menjadi “rajanya” vergadering. Pada Agustus 1913, Tjokroaminoto semakin kuat menancapkan pengaruhnya dengan mengalahkan Hasan Ali Soerati, orang yang mendirikan Setia Oesaha dan toko-tokonya, dan mengambil alih jabatan Soerati sebagai direktur Setia Oesaha. Untuk memperluas pengaruh Sarekat Islam di bawah kendalinya, beliau mengumpulkan kawan-kawannya dan mendistribusikan

---

<sup>22</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam*, hal. 22.

<sup>23</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam*, hal. 23.

jabatan pada mereka. Rumah Tjokroaminoto sendiri secara *de facto* menjadi kantor Sarekat Islam Surabaya.<sup>24</sup>

Pada kongres Sarekat Islam yang diadakan di Yogyakarta, April 1914, merupakan momen yang sangat bersejarah bagi Tjokroaminoto, Sarekat Islam, dan bagi rakyat Indonesia saat itu, dimana pada waktu itu Tjokroaminoto ditetapkan menjadi pemimpin tertinggi Sarekat Islam menggantikan Samanhoedi. Kongres kedua tersebut dihadiri 147 delegasi yang mewakili 440.000 anggota. Tujuan utama dari kongres ini adalah menetapkan anggaran dasar dan memilih Central Comite yang baru. Hasil pemilihan ini memberikan kemenangan definitif bagi Tjokroaminoto atas Samanhoedi.<sup>25</sup> Pada pembukaan kongres tersebut permintaan Samanhoedi agar tidak ada perubahan kepengurusan ditolak oleh peserta kongres. Mereka menginginkan Samanhoedi untuk menyerahkan kepengurusan kepada generasi muda yang lebih memiliki kapasitas.<sup>26</sup>

Pergantian kekuasaan ini berlangsung bukan tanpa pertarungan. Tentang ini Rinkeles menulis, "Tentu saja hal ini berlangsung bukan tanpa perlawanan dari antek-antek Solo (Samanhoedi sendiri berada di belakang saja) yang tidak mau kehilangan kedudukan mereka sebagai pemimpin,

---

<sup>24</sup> Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak*, hal. 73-74.

<sup>25</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam*, hal. 35.

<sup>26</sup> Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008), hal. 76.

sebagai wakil-wakil dari presiden. Tjokroaminoto dan pembantu-pembantunya telah mengobrak-abrik keadaan. Untuk meredakan suasana dan memberikan apresiasi kepada Samanhoedi, Hasan Djajadiningrat mengusulkan agar Samanhoedi ditetapkan sebagai Ketua Kehormatan CSI (Central Sarekat Islam), sebuah posisi tanpa kekuasaan. Sebagai pemimpin pertama Sarekat Islam, ia terpaksa menelan pil pahit, diangkat menjadi ketua kehormatan. Sebuah jabatan tanpa kekuasaan. Dengan demikian, tertutup pula langkah baginya untuk turut aktif dalam pimpinan umum.” Sesudah pemilihan ketua baru itu, Samanhoedi tidak pernah lagi menghadiri kongres selanjutnya.<sup>27</sup>

Sarekat Islam lahir dengan orientasi keagamaan dan muncul sebagai wadah yang mewakili tradisi baru masyarakat urban, pedagang, dengan ikatan-ikatan solidaritas organis-partisipatif. Gerakan Sarekat Islam menjadi gerakan anti dominasi ekonomi Cina dan anti dominasi priyayi. Gerakan anti kolonial muncul dalam gerakan Sarekat Islam Afdeling B.

Seluruh kegiatan Sarekat Islam jauh lebih banyak daripada kegiatan perkumpulan yang lain. Sarekat Islam juga menciptakan perbaikan pendidikan. Selanjutnya perlahan-lahan ia mulai bergerak dalam bidang politik. Namun, di samping itu perkumpulan ini masih melakukan usaha di

---

<sup>27</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam*, hal. 35.

sejumlah besar bidang lain yang hampir-hampir tidak ditempuh oleh perkumpulan-perkumpulan lain kala itu. Demikianlah Sarekat Islam berusaha memperbaiki kedudukan rakyat Indonesia dengan mendirikan koperasi-koperasi konsumsi dan usaha-usaha yang lain. Di bidang sosial mereka memberikan bantuan kepada para anggotanya dalam menghadapi berbagai bentuk kriminalitas, pada peristiwa-peristiwa seperti kematian dan sebagainya. Selanjutnya mereka berusaha mengumpulkan keluhan-keluhan rakyat dan mereka meneruskannya kepada pemerintah Hindia Belanda dengan harapan bahwa dengan cara ini sebab-musababnya dapat dilenyapkan. Dengan demikian, Sarekat Islam berfungsi sebagai sejenis perwakilan rakyat sementara. Dalam hubungan ini kongres-kongres tahunan perkumpulan ini memainkan peranan yang penting.<sup>28</sup>

Menarik untuk mengetahui mengapa Sarekat Islam sanggup memobilisasi rakyat. Tampaknya Sarekat Islam mampu berbuat demikian karena pada mulanya tidak membedakan antara Islam ortodoks dan sinkretik, dan dengan begitu menjaga agar masalah religio-kultural tetap terpendam. Dalam masalah sosial, Sarekat Islam menganggap dirinya mempelopori perjuangan pedagang kecil, kaum buruh, kaum tani, yang merupakan massa rakyat jelata. Diatas rakyat jelata itu, menurut analisis Sarekat Islam, ada kaum bangsawan feodal, para pejabat, Cina yang

---

<sup>28</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam*, hal. 8.

mendominasi sektor perniagaan, golongan Kristen Eropa dan Indonesia, dan para pejabat kolonial. Gerakan Sarekat Islam merupakan perjuangan rakyat jelata melawan kelas kedua dan ketiga, yakni kaum bangsawan dan Cina. Namun tujuan perjuangan yang terang-terangan itu tidak benar-benar dilaksanakan, khususnya yang menyangkut kaum feodal dan pejabat-pejabat. Kebanyakan bangsawan dan pejabat pribumi dalam kenyataannya justru bersimpati dan bahkan ikut dalam gerakan Sarekat Islam. Ada juga tujuan tersirat, bahwa Sarekat Islam berjuang melawan pemerintah kolonial dengan amat hati-hati. Hanya golongan Cina yang benar-benar mengalami serangan nyata, ketika banyak aksi boikot mengakibatkan bentrokan fisik antara pendukung Sarekat Islam dan golongan Cina. Kerusuhan anti-Cina yang diilhami Sarekat Islam, pernah terjadi di Kudus pada tahun 1918.<sup>29</sup>

Banyak tata cara penghormatan terhadap mereka yang tinggi kedudukannya dalam masyarakat Indonesia yang pada awal abad ini menekankan pada kesenjangan sosial yang besar antara priyayi tinggi dan bagian rakyat lainnya. Tata cara penghormatan ini adalah dengan cara merangkak mendekati golongan yang lebih tinggi, duduk di tanah menghadapi kehadirannya mereka, melakukan sembah dan sebagainya. Tidak hanya kepada kalangan priyayi, tetapi kepada orang Eropa pun harus

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 152.

dilakukan penghormatan. Dapat dimengerti bahwa tata cara penghormatan inilah yang sangat berlawanan dengan cita-cita emansipasi wakil golongan menengah Indonesia, dan tuntutan-tuntutan untuk menghapuskannya pun disambut gembira dikalangan Sarekat Islam. Mengenakan pakaian Eropa dan mempropagandakannya dalam kalangan Sarekat Islam dianggap sebagai sarana untuk menentang tata cara penghormatan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam*, hal. 48.